Belum Dapat Hidayah ?

Oleh : Isparmo

seorang santri sedang berjalan pulang ke rumahnya. Di jalan ia melihat seseorang sedang mabuk minuman keras. Lalu ditegurlah pemabuk itu :

"Hai pemabuk, bertaubatlah kepada Allah. Berhentilah dari meminum minuman haram itu"

"Hai santri, engkau telah mendapat petunjuk (hidayah) Allah. Sedangkan aku telah disesatkan Nya."

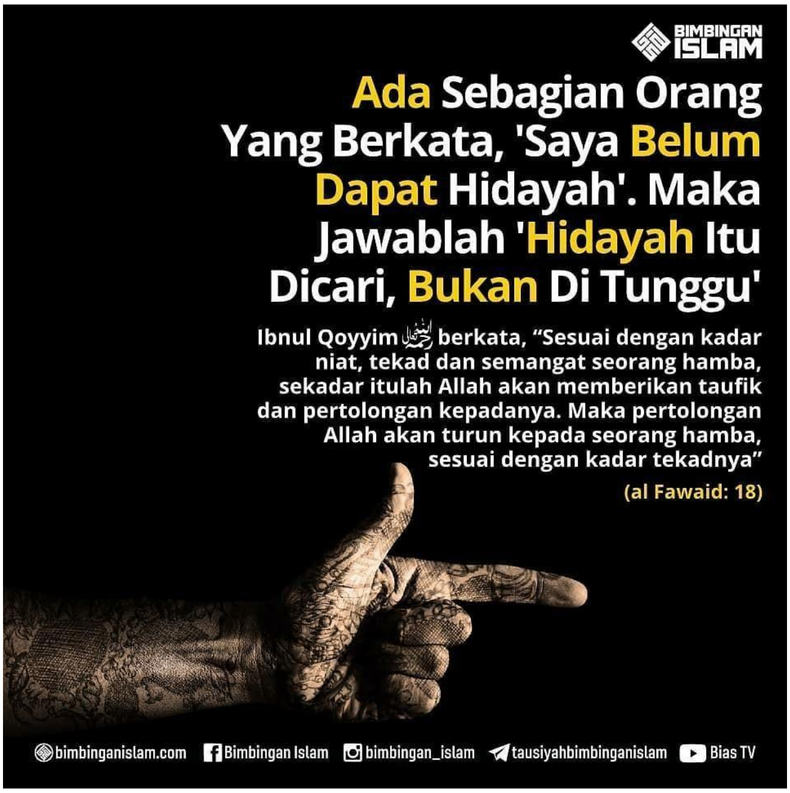

Diwaktu yang lain, kita mungkin sering mendengar pertanyaan ini :

"Bro, kok ndak sholat ?" Atau "Sis, kok tidak berjilbab ?"

Dan tipikal jawabanya yang sering kita dengar hampir sama :

"Aku belum dapat hidayah nihh"

Jawaban pemabuk, atau jawaban Bro dan Sis di atas nampak bisa diterima, nampak betul. Tapi apakah jawaban atau alasan mereka benar di sisi Allah ?

Perhatikan firman Allah ini :

"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."

Qs As-Syam ayat 8

Menurut ayat ini, Allah telah memberikan pilihan kepada manusia untuk melakukan kefasikan (keburukan) atau ketaqwaan. Manusia itu diberikan akal untuk berpikir membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Diberikan pendengaran dan penglihatan untuk mempelajari hukum atau aturan-aturan Allah.

Ketika pemabuk tadi mengetahui bahwa hukum minuman keras adalah haram. Ketika si Bro tahu bahwa hukum sholat 5 waktu itu fardhu ain dan Sis mengetahui bahwa menutup aurat adalah wajib. Maka tindakan berikutnya adalah pilihan. Apakah manusia akan melanggar perintah atau menaati perintah Allah. Terserah kepada manusia.

Analoginya seperti ini, saat seorang laki-laki hendak kencing, maka ia segera menuju toilet. Saat hendak masuk ke dalamnya, ada dua petunjuk yang terpampang, petunjuk pertama tertulis toilet perempuan, petunjuk kedua tertulis toilet laki-laki.

Petunjuk mana yang akan diikuti oleh laki-laki tadi ? Terserah dia. Kalau dia laki-laki yang baik, tentu akan mengikuti petunjuk kedua. Tapi kalau dia laki-laki yang jahat, berniat tidak baik, maka dia akan memilih petunjuk pertama. Masing-masing pilihan ada konsekuensinya.

Jadi alasan-alasan atau jawaban-jawaban, saya disesatkan Allah, saya belum dapat hidayah, padahal dia telah mengetahui petunjuknya, ia telah mengetahui hukumnya, maka itu tidak dapat dibenarkan.

Yang sebenarnya ada dibalik alasan-alasan, jawaban-jawab berkelit diatas adalah : manusia tidak peduli dengan aturan Allah, ia memperturutkan hawa nafsu, ia malas, ia tidak takut dengan konsekuensi dosa atau hukuman Allah atas suatu pelanggaran yang ia kerjakan.

Mengapa manusia lebih banyak memilih jalan fujur (fasik) daripada jalan taqwa. Karena ia jauh dari Allah. Tidak mau mengerjakan ibadah, tidak mau mempelajari aturan-aturan Allah, dan tidak mau bergaul atau berteman dengan orang-orang yang bertaqwa.

Jika manusia jauh dari Allah maka ia pasti dekat dengan setan yang akan menjerumuskan dirinya kepada jalan keburukan, fujur, fasik.

Pilihan ada ditanganmu, mau ambil jalan fujur (fasik) atau jalan taqwa. Terserah.

Semoga Bermanfaat

Tangerang, 12 Juli 2020